

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri manufaktur merupakan industri yang mengelola bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi melalui serangkaian kegiatan yang menggunakan sumber daya perusahaan. Industri manufaktur terdiri dari sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti makanan dan minuman. Makanan dan minuman saat ini tidak hanya dibutuhkan akan tetapi sangat diincar dan diminati oleh masyarakat, oleh karena itu perusahaan sub sektor makanan dan minuman mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang hal ini dibuktikan dengan jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak.

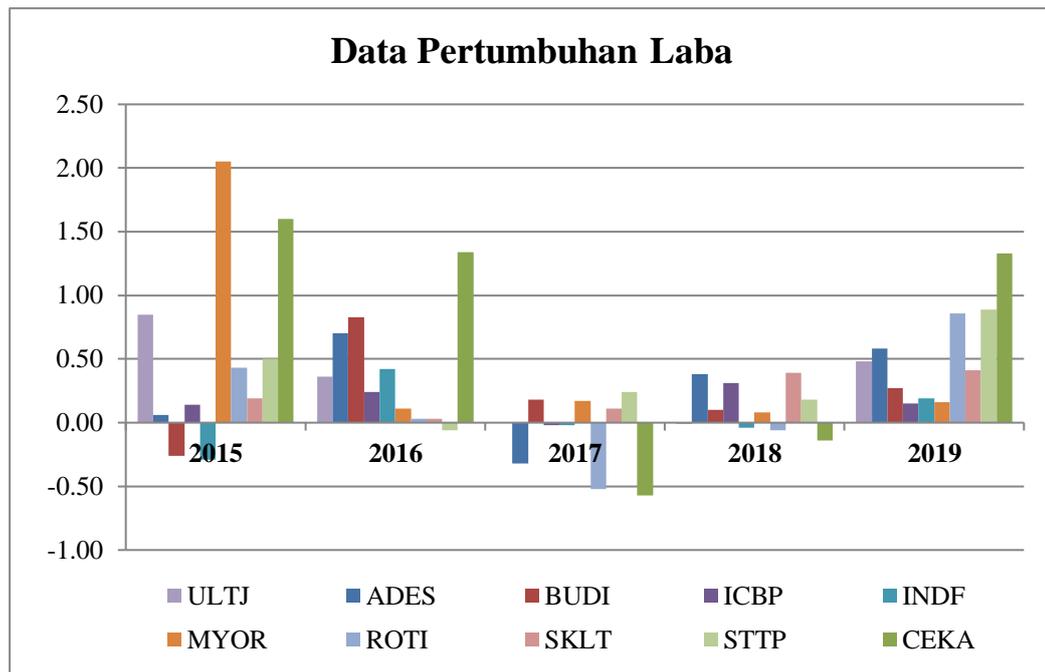
Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memproduksi suatu produk kemudian menjualnya kembali guna memperoleh keuntungan atau laba yang besar. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal (Chariri & Ghozali, 2007). Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor untuk mengukur kesuksesan perusahaan tersebut

berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan (Fadella *et al.*, 2020). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara positif setiap tahunnya dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut secara terus menerus. Pertumbuhan laba yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan/menghasilkan keuntungan merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan. Untuk dapat mencapai keberhasilan tersebut perusahaan tentunya memerlukan pengelolaan yang baik, dengan pengelolaan yang baik maka perusahaan akan mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang terus meningkat di setiap periode dan dengan demikian kelangsungan hidup perusahaan juga akan semakin panjang.

Fenomena yang sering terjadi yaitu di mana setiap perusahaan tentu mengharapkan peningkatan laba secara terus menerus pada setiap periode waktunya, akan tetapi laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun bisa saja mengalami peningkatan atau penurunan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laba untuk masa yang akan datang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Berdasarkan data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia diperoleh data pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode 2015-2019:



Gambar 1.1. : *Line Chart* Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2015-2019

Dari data di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Tahun 2015 perolehan laba PT Mayora Indah Tbk berada di urutan tertinggi dengan perolehan laba sebesar 2,05%, di urutan kedua dan ketiga yaitu PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk dengan pertumbuhan laba sebesar 1,60% dan 0,85%. Sedangkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki perolehan laba terendah yaitu -0,29%.

Di tahun 2016 perolehan laba tertinggi dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan laba sebesar 1,34%, kemudian disusul oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk dan PT Akasha Wira Internasional Tbk dengan pertumbuhan laba sebesar 0,83% dan 0,70%. Untuk perolehan laba terendah di tahun ini dialami oleh PT Siantar Top Tbk dengan laba -0,06%.

Kemudian di tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan laba yang sangat pesat, dari 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami penurunan laba terendah dialami oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Nippon Indosari Corporindo Tbk dan PT Akasha Wira Internasional Tbk dengan perolehan laba masing-masing -0,57%, -0,52% dan -0,32%, ini disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun. Selain itu juga dipicu karena pemerintah China melonggarkan target pertumbuhan ekonominya dan mengendalikan kredit sehingga laju investasi tertahan. Kemudian aktivitas ekspor impor juga melambat seiring dengan besarnya dampak penurunan ekonomi China terhadap perekonomian dan perdagangan global. Pada tahun 2019 pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman perlahan-lahan mulai membaik, perolehan laba tertinggi di tahun ini diraih kembali oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan pertumbuhan laba sebesar 1,33% sedangkan perolehan laba terendah dialami oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan laba 0,15%.

Menurut (Napitupulu, 2019), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan diantaranya yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen perusahaan semakin tinggi pula, hal ini akan mempengaruhi investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor tentu mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah metode yang dilakukan untuk menganalisa laporan keuangan yang dijadikan sebagai penilaian kinerja di masa lalu, saat ini dan memproyeksikan laba di masa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi tentang posisi keuangan, laba rugi, dan perubahan posisi keuangan. Apabila rasio-rasio keuangan yang dihitung diinterpretasikan secara tepat maka akan mampu menunjukkan pada aspek manakah evaluasi dan analisis lebih lanjut harus dilakukan (Halim, 2007). Oleh karena itu hasil analisis rasio keuangan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan dan kinerja perusahaan sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut (Sutrisno, 2017) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE).

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadella *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa *current*

ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Farmasi di BEI periode 2014-2018. Berbeda dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan (Djannah & Triyonowati, 2017) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015.

Total Asset Turnover merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Ini juga dapat diartikan *total asset turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan di mana rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran total aktiva dalam suatu periode (Syamsuddin, 2009). Semakin tinggi nilai TATO artinya perusahaan mampu memaksimalkan penjualan yang lebih tinggi. Hasil penelitian (Amar & Nurfadila, 2017) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Djannah & Triyonowati, 2017) menunjukkan *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian lainnya yang dilakukan (Prastya & Agustin, 2018) menunjukkan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016.

Rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri

agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi (Sutrisno, 2017). Hasil penelitian (Dianitha *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2012-2016. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return on equity merupakan rasio keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi nilai ROE berarti kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa mendatang juga lebih tinggi, hal ini membuat investor tertarik pada saham perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan (Andayani & Ardini, 2016) menunjukkan secara parsial *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *property and real estate*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Qur'aniah & Isywardhana, 2018) juga membuktikan bahwa secara simultan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Investama Ventura Syariah. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Napitupulu, 2019) *Return on Equity* tidak berpengaruh untuk prediksi keuntungan yang akan datang.

Melihat masih terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atas faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali dengan variable, sampel, objek, dan periode yang berbeda. Pengujian kembali ini dilakukan guna untuk meyakini bahwa faktor-faktor tersebut benar-benar memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dan sebagai landasan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Analisis Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 berfluktuasi setiap periodenya, hal tersebut tidak sesuai dengan fenomena yang sering terjadi di mana setiap perusahaan mengharapkan peningkatan laba secara terus menerus pada setiap periode waktunya.
2. Rendahnya penjualan perusahaan dikarenakan minat beli masyarakat menurun, hal tersebut juga dipicu oleh adanya pesaing yang memilih jenis usaha yang sama.
3. Pelonggaran pertumbuhan ekonomi dan pengendalian kredit yang dilakukan pemerintah China menyebabkan laju investasi tertahan.

1.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Apakah faktor *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah faktor *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh faktor *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan yaitu sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pertimbangan perusahaan dalam menentukan pertumbuhan laba.
- b. Bagi Investor yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Sebab, tingkat *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan pertumbuhan laba dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi khususnya untuk topik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.